

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pendidikan, ada dua pelaku utama yakni pendidik dan peserta didik. Keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan. Agar tujuan yang diinginkan tercapai, maka antara pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam membangun sebuah tujuan. Dalam hal ini, guru menginformasikan materi kepada siswa. Tetapi selain itu guru juga bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana nyaman, menyenangkan, penuh semangat dan berani mengemukakan pendapat.

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru. Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar yang dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran dikelas. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswanya, walaupun perangkat pembelajaran telah tersedia dengan baik dan lengkap tapi apabila guru tidak berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar maka siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik pula. Seorang guru yang ideal harus mampu berpikir kritis dan menerima perubahan-perubahan pada saat proses belajar mengajar dikelas, menjalankan tugasnya secara profesional dan menemukan alternatif seperti menerapkan model, strategi, pendekatan dan teknik yang harus

diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, dimana guru sebagai pemberi materi tunggal dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini membuat siswa menjadi kurang aktif dan kurang kritis dalam menanggapi kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengakibatkan sebagian besar hasil belajar siswa rendah. Kegiatan pembelajaran sebaiknya menekankan pada keaktifan dan berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Produk kreatif dan kewirausahaan pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Alasan mengenai pentingnya pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan diintegrasikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia diawali dengan melihat realita kondisi bangsa yang kian terpuruk, diantaranya adalah masih banyaknya pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, melalui pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan siswa diharapkan dapat mengembangkan kualitas dirinya agar dapat menjadi tenaga kerja yang terampil dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pada mata pelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir lebih kritis agar bisa membuat inovasi atau terobosan baru agar dapat menciptakan peluang usaha. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan

yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia nyata dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencari solusi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas XI OTKP SMK PAB 2 Helvetia. Masalah yang sering muncul disekolah adalah proses belajar mengajar di kelas cenderung membosankan akibat model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih menggunakan metode konvensional. Selain itu kurangnya aktivitas bertanya dan menjawab yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan akan berdampak pada hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan yang rendah juga. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Persentase Ulangan Harian Produk Kreatif dan Kewirausahaan Siswa kelas XI OTKP 2 di SMK PAB 2 Helvetia

Kelas	Tes	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
XI OTKP 2	UH 1	35	18	51,4	17	48,6
	UH 2		22	62,9	13	37,1
	Jumlah		40	114,3	30	85,7
	Rata-Rata		20	57,2	15	42,8

Sumber: SMK PAB 2 Helvetia

Dari presentase ketuntasan ulangan harian tersebut, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan

guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan kelas XI OTKP yaitu pola pikir siswa yang kurang kritis dan pemikiran yang tidak optimal sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa rendah. Selain itu juga, guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan peran siswa secara aktif.

Permasalahan di atas harus diupayakan pemecahannya, salah satu cara yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang terkait dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa terlatih untuk berpikir secara kritis. Membentuk dan membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuannya tidaklah mudah. Dengan demikian guru harus pandai dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk menerapkan salah satu model yaitu model kooperatif tipe *Decision Making*. Model ini sudah diterapkan beberapa peneliti dan terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Yuli Suryaningsih (2019:20) menjelaskan bahwa model *cooperative learning tipe decision making* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Puteri, dkk (2015:11) juga menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Kooperatif Tipe *Decision Making* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI OTKP Di SMK PAB 2 Helvetia T.P 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI OTKP di SMK PAB 2 Helvetia T.P 2019/2020.
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan masih tergolong rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya aspek yang diteliti, maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *Decision Making* pada kelas eksperimen.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI OTKP 1 dan XI OTKP 2 di SMK PAB 2 Helvetia semester genap T.P 2019/2020.
3. Materi yang dijadikan penelitian yaitu pada pokok pembahasan mempersiapkan administrasi usaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa jika diterapkan model kooperatif tipe *Decision Making* pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI OTKP di SMK PAB 2 Helvetia T.P 2019/2020 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Decision Making* pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI OTKP di SMK PAB 2 Helvetia T.P 2019/2020.”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap strategi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *decision making*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

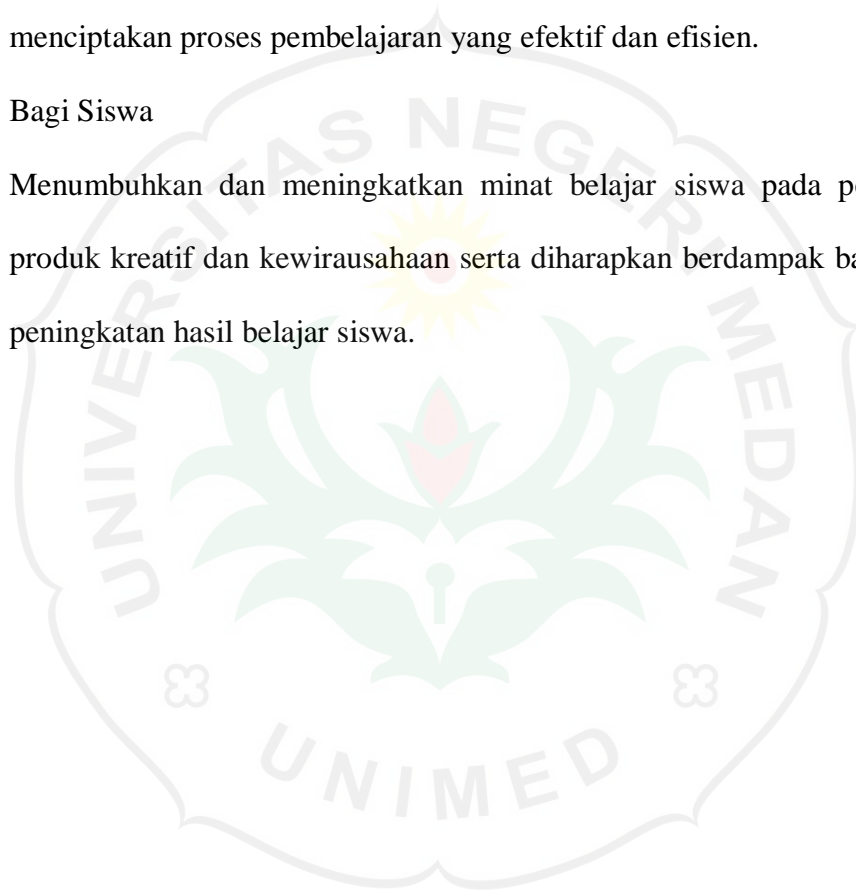
Memberikan sumbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah khususnya SMK PAB 2 Helvetia.

b. Bagi Guru

Memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan serta diharapkan berdampak baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY